

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah konsep mendidik yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau cara mendidik yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya dalam mengasuh anak-anak mereka. Orang tua, tokoh masyarakat, dan lainnya, mendidik anak-anak dan pengikut mereka. Semua orang bisa mendidik. Namun pendidikan pada masyarakat umum tidak mesti berhasil dengan baik. Karena itu manusia menciptakan ilmu tentang cara-cara mendidik yang benar berdasarkan hasil pengamatan atau melalui penelitian ilmiah (Rasyid, 2014:1)

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan, atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya (insan kamil). Usaha yang dimaksud adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara sadar atau terencana, sedangkan kemampuan berarti kemampuan atau potensi (Arifin, 2009:39)

Menurut Rasyid (2014:20) tujuan pendidikan ditinjau dari segi proses pendidikan atau proses belajar dalam kaitannya dengan tujuan nasional suatu negara yang dibagi menjadi empat macam, yaitu tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Tujuan nasional yaitu

tujuan yang ditetapkan secara nasional oleh negara. Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan untuk masing-masing lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler adalah tujuan masing-masing bidang studi. Tujuan instruksional adalah tujuan dari setiap pertemuan atau biasa disebut tujuan pembelajaran.

IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2013:167). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. IPA berhubungan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Pendidikan IPA juga diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Samatowa (2010:2), IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus program pengajaran IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka di mana mereka hidup.

Namun pada kenyataannya, saat ini modele pembelajaran yang digunakan guru di jenjang SD masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi di SD

Negeri Jaddih 1 Socah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran masih didominasi oleh guru, siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan guru. Guru kurang memperhatikan perbedaan, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPA hal tersebut karena guru lebih terfokus terhadap siswa yang terlibat paham atau mampu menjawab dan yang mengajukan pertanyaan, tanpa memperhatikan apakah siswa lain memahami materi yang disampaikan. Siswa cenderung menghafal materi tersebut daripada memahaminya. Serta pembelajaran yang telah dilakukan belum bisa mengidentifikasi adanya keberhasilan dalam ketercapainya pembelajaran.

Pembelajaran IPA saat ini masih berpusat pada guru. Guru sebagai satu-satunya pemberi informasi kepada siswa, guru hanya menerangkan pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Siswa hanya menyalin pembelajaran yang dituliskan guru pada papan tulis dan pemahaman yang siswa peroleh hanya berdasarkan penjelasan guru. Guru kadang juga menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab tujuannya adalah agar siswa bisa bekerja secara kelompok dan bisa saling bertanya kepada temannya yang memahami materi tersebut. Guru juga tidak menggunakan model-model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berpikir dan bekerja sama dengan teman. Siswa beranggapan bahwa pembelajaran IPA merupakan pelajaran mencatat dan menghafal. Suasana dalam pembelajaran pun juga tidak menarik dan membuat siswa merasa bosan.

Samatowa (2012:2-3) mengungkapkan alasan IPA diajarkan di sekolah dasar dapat digolongkan menjadi empat golongan yakni a) IPA berfaedah bagi suatu bangsa b) IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis c) IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan anak sendiri, maka IPA bukan mata pelajaran hafalan belaka d) IPA mempunyai potensi membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa IPA adalah salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di sekolah dasar. Namun kenyataannya, IPA sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh siswa karena hanya berupa hafalan fakta-fakta.

Pembelajaran IPA lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep yang siswa hanya mendengarkan mengakibatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran IPA menjadi rendah. Kurangnya minat belajar IPA ditandai dengan kurangnya semangat belajar, ketekunan, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Rendahnya minat belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini memberikan tantangan pada guru untuk menyajikan model pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman siswa dan menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih pemahaman siswa, menumbuhkan minat belajar siswa, serta supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik adalah dengan menggunakan model pembelajaran *word square*. Model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan

kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti teka-teki silang, tetapi jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. Dalam model pembelajaran ini siswa akan lebih aktif mencari jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan dalam model pembelajaran ini bertujuan untuk merangsang kejelian dan minat belajar peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah untuk memahami dan berpikir efektif untuk mencari jawaban pada kotak *word square*.

Model *word square* adalah Model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model *word square* ini mirip seperti mengisi teka-teki silang, tetapi bedanya jawabannya sudah tersedia namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan penulisan huruf/angka pengecoh ini bukan untuk mempersulit siswa, tetapi untuk melatih siswa teliti dan kritis dari siswa. Strategi *word square* dapat diterapkan untuk menjawab berbagai penyebab rendahnya minat dan hasil belajar siswa. Melalui strategi *word square* dapat merubah anggapan siswa bahwa pembelajaran IPA itu membosankan dan sulit, selain itu siswa akan lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan siswa akan terbiasa berinteraksi dengan teman sekelompoknya.

Dari hasil penelitian terdahulu terkait model pembelajaran *Word Square* yang dilakukan oleh Sukandheni, dkk (2014) kesimpulannya yaitu dari hasil penelitian hasil analisis uji t diperoleh $t_{hit} = 3,03$ sedangkan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $db = 35 + 35 - 2 = 68$ adalah 2,00 dan $\bar{X}_1 = 0,82$ sedangkan $\bar{X}_2 = 0,55$. Terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,03 > 2,00$) yang berarti dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *word square* berbasis lingkungan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada Kelas V Gugus Budi Utomo Denpasar Timur Tahun Ajaran 2013/2014.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dituliskan, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Jaddih 1”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Adakah pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa?
- 2) Adakah pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap minat belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitiannya sebagai berikut.

- 1) Mengetahui pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa
- 2) Mengetahui pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap minat belajar siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan baru bagi pembaca mengenai “Pengaruh Model *Word Square* terhadap minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Jaddih 1”. Sehingga dapat memberikan informasi dalam penelitian menggunakan model *word square*.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti, siswa, guru, maupun bagi pihak sekolah.

- a. Bagi peneliti, dapat pengalaman dengan terjun langsung ke sekolah dan menerapkan model pembelajaran *word square* kepada peserta didik
- b. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, karena siswa akan memperoleh pengalaman baru dengan model

pembelajaran *word square* dan pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan menyenangkan

- c. Bagi guru, bisa menjadi bahan masukan yang baru dan bisa digunakan untuk memperbaiki cara mengajar guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik
- d. Bagi sekolah, bisa menjadi bahan masukan yang baru dengan adanya penelitian tersebut

1.5 Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA

Ha : Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA